

**RENCANA STRATEGIS
DIREKTORAT JENDERAL INDUSTRI AGRO
TAHUN 2010-2014**

(REVISI – II)

**DIREKTORAT JENDERAL INDUSTRI AGRO
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN
2012**

KATA PENGANTAR

Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Industri Agro ini dibuat dalam rangka memenuhi Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2004 tanggal 5 Oktober 2005 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, serta Peraturan Presiden RI No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM).

Penyusunan strategi pengembangan industri agro diperlukan dalam rangka menunjang Kebijakan Pembangunan Industri Nasional 2010-2014 dan peningkatan peranan industri agro dalam perekonomian nasional. Pengembangan industri agro akan lebih difokuskan pada upaya perbaikan kinerja melalui pendalaman struktur industri dan peningkatan kapasitas produksi, serta dalam jangka panjang tetap diarahkan pada peningkatan keunggulan kompetitif dengan memanfaatkan industri yang mempunyai keunggulan komparatif berdasarkan klaster industri.

Rencana Strategis ini memuat Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Kebijakan, Program dan Kegiatan pembangunan industri agro periode tahun 2010-2014, dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pengembangan industri agro.

Rencana Strategis Ditjen. Industri Agro digunakan sebagai pedoman bagi aparat internal dan instansi terkait lainnya, sehingga akan dicapai sinergi dalam pengembangan industri agro, serta mempercepat upaya pencapaian sasaran program/kegiatan pengembangan.

Jakarta, Juni 2012

Direktur Jenderal

R. Benny Wachjudi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 : PENDAHULUAN	
1.1. Kondisi Umum	1
1.2. Potensi dan Permasalahan	6
BAB 2 : VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN STRATEGIS	
2.1. Visi	12
2.2. Misi	12
2.3. Tujuan	12
2.4. Sasaran Strategis	14
BAB 3 : ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI	
3.1. Arah Kebijakan dan Strategi Nasional	18
3.2. Arah Kebijakan dan Strategi Kementerian Perindustrian	18
3.3. Arah Kebijakan dan Strategi Direktorat Jenderal Industri Agro	34
BAB IV : PENUTUP	39
LAMPIRAN	

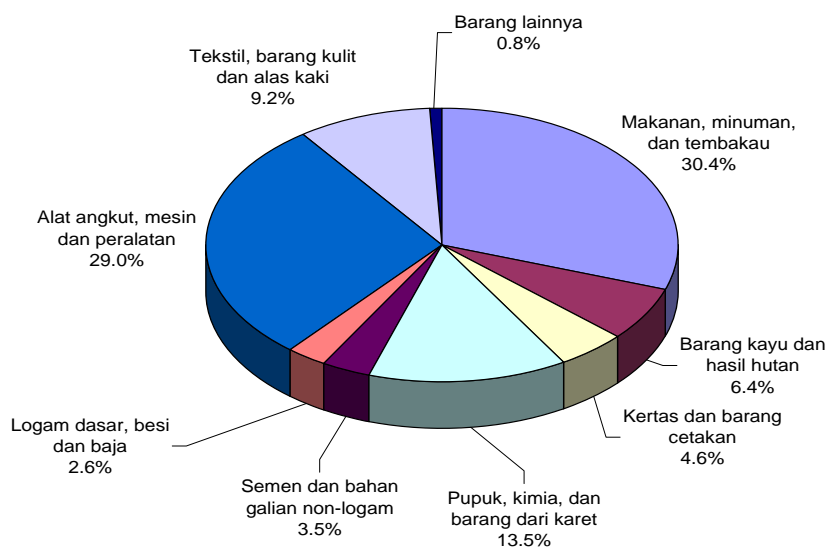
BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Kondisi Umum

Industri dalam perekonomian suatu negara merupakan sumber pertumbuhan. Industrialisasi dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, produktivitas dan peningkatan standar hidup. Peran sektor industri manufaktur Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) semakin penting karena pertumbuhannya yang telah melampaui sektor lain. Tahun 2008 kontribusi sektor industri manufaktur termasuk minyak dan gas (migas) terhadap PDB sebesar 26,79 persen. Walaupun menurun dibandingkan kontribusi tahun 2007 sebesar 27,40 persen, namun masih lebih tinggi dari sektor ekonomi lain, seperti sektor pertanian yang hanya sebesar 13,83 persen tahun 2007 dan 13,65 persen tahun 2008.

Sub sektor industri agro adalah salah satu pilar industri unggulan nasional dan penyangga pembangunan perekonomian nasional. Sub sektor ini berdasarkan ISIC revisi 2 untuk industri pengolahan 2 digit meliputi: 1) industri makanan, minuman dan tembakau, 2) industri kayu dan hasil hutan, 3) industri kertas dan barang cetakan. Sub sektor ini berhubungan langsung dengan sektor ekonomi publik yaitu pertanian. Pertumbuhan di sub sektor ini akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional, pendapatan rakyat petani, penurunan pengangguran dan kemiskinan.

Kontribusi industri agro pada pembentukan PDB industri non-migas cukup dominan, yaitu 41,4 persen di tahun 2008. Diantara kelompok industri agro, penyumbang PDB yang menonjol adalah industri makanan, minuman dan tembakau yang menyumbang 30,4 persen pada PDB industri non-migas pada tahun 2008 seperti terlihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Peran Industri Agro Pada Pembentukan PDB Industri Non-Migas Periode Tahun 2008

Perkembangan kontribusi industri agro selama kurun waktu 2005-2008 diperlihatkan pada Tabel 1.1. Terlihat bahwa peran kelompok industri agro dalam pembentukan PDB industri non migas selalu dominan.

Tabel 1.1 Peranan Cabang Industri Dalam PDB Industri Non Migas

CABANG INDUSTRI	Share PDB Cabang Industri terhadap PDB Industri Non Migas (%)					
	2005	2006	2007*	2008**	2009 TW I	2009 TW II
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	28,58	28,46	29,8	30,4	32,95	33,24
2. Brg. kayu & Hasil hutan lainnya.	5,67	5,97	6,19	6,43	6,48	6,19
3. Kertas dan Barang cetakan	5,45	5,3	5,12	4,56	4,89	4,87
Total Industri agro	39,70	39,73	41,11	41,39	44,32	44,30
4. Pupuk, Kimia & Barang dari karet	12,25	12,59	12,5	13,53	13,31	13,03
5. Semen & Brg. Galian bukan logam	3,95	3,88	3,7	3,53	3,3	3,39
6. Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	12,4	12,06	10,56	9,21	9,26	9,41
7. Logam Dasar Besi & Baja	2,96	2,77	2,58	2,57	2,19	2,13
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	27,81	28,02	28,69	28,97	26,81	26,99
9. Barang lainnya	0,93	0,95	0,85	0,8	0,81	0,74
Industri tanpa Migas	100	100	100	100	100	100

* Angka sementara ** Angka sangat sementara

Sumber : Kemenperin

Dari segi pertumbuhan PDB, realisasi kondisi industri agro selama kurun waktu 2005-2008 menunjukkan perkembangan yang cukup fluktuatif dengan kecenderungan ke arah penurunan seperti terlihat pada Table 1.2. Pada kurun tersebut kelompok industri Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya bahkan selalu mengalami pertumbuhan negatif kecuali di tahun 2008 (tumbuh 2,34%). Kelompok industri yang selama kurun waktu 2005-2008 selalu mempunyai pertumbuhan positif adalah kelompok industri Makanan, Minuman dan Tembakau. Industri Kertas dan Barang cetakan mengalami pertumbuhan positif di periode 2005-2007 namun mengalami pertumbuhan negatif di tahun 2008.

Bila dibandingkan PDB tahun 2004, selama perioda 2005-2008 seluruh kelompok industri pada dasarnya mengalami pertumbuhan positif (PDB di tahun 2008 lebih besar dibandingkan PDB tahun 2004). Dibandingkan dengan target pertumbuhan 2005-2009, pada umumnya industri agro tumbuh di atas target kecuali industri Barang Kayu dan Hasil Hutan.

Tabel 1.2 Realisasi Laju Pertumbuhan PDB Industri Agro Periode Tahun 2005 – 2009 (dalam persen)

Industri	Tahun					Trend (%)
	2005	2006	2007	2008	2009	
1. Makanan, minuman, dan tembakau	2,75	7,21	5,05	2,34	13,31	6,13
2. Barang kayu dan hasil hutan	(0,92)	(0,66)	(1,74)	3,45	(1,98)	(0,37)
3. Kertas dan barang cetakan	2,39	2,09	5,79	(1,48)	4,53	2,66
Industri Agro	3,88	4,93	4,64	2,34	7,29	4,62

Sumber: BPS dan Kemenperin

Nilai ekspor industri agro pada tahun 2005 – 2009 meningkat rata-rata sebesar 18.7% per tahun, yaitu dari 20.58 milyar USD pada tahun 2005 menjadi 34.41 milyar USD pada tahun 2008 (Tabel 1.3). Nilai ekspor industri agro secara keseluruhan telah melebihi nilai target capaian rata-rata, yaitu 7.87% sebagaimana dicanangkan pada RENSTRA 2005 – 2009. Kelompok industri agro yang memberikan nilai ekspor besar adalah Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau dengan realisasi nilai ekspor pada tahun 2005 – 2008 sebagaimana disampaikan pada Tabel 1.3. Komoditas ekspor

utama industri agro (5 besar) adalah: minyak goreng sawit, crumb rubber, kertas budaya, meubel kayu, komponen furniture.

Impor produk industri agro antara 2005-2008 juga mengalami peningkatan, dari 11.345 juta US\$ di tahun 2005 menjadi 22.244 juta US\$ di tahun 2008. Impor produk industri agro masih lebih rendah dibanding nilai ekspornya, sehingga neraca perdagangan sektor industri ini masih positif dan cenderung membesar dari tahun-ke-tahun, yaitu dari 9.234 juta US\$ di tahun 2005 menjadi 12.164 juta US\$ di tahun 2008.

Tabel 1.3 Perkembangan nilai ekspor-impor (juta USD) Industri Agro Periode Tahun 2005 – 2008

Kelompok Industri	2005	2006	2007	2008
1. Makanan, minuman, dan tembakau	4.351	5.303	7.480	10.425
2. Furniture dan Barang kayu olahan lainnya	4.519	4.755	4.438	4.201
3. Kertas dan barang cetakan	3.257	3.983	4.440	5.220
Total Ekspor	12.127	14.041	16.358	19.846
Kelompok Industri	2005	2006	2007	2008
1. Makanan, minuman, dan tembakau	2.638	2.798	4.178	4.536
2. Furniture dan Barang kayu olahan lainnya	185	242	283	405
3. Kertas dan barang cetakan	1.299	1.392	1.693	2.518
Industri agro	4.122	4.432	6.154	7.459
Neraca	8.005	9.609	10.024	12.387

Pada periode 2005-2008 investasi PMDN baik dari segi jumlah investasi maupun nilainya mengalami fluktuasi, yaitu antara 58 – 116 industri per tahun dengan nilai antara 9,3 – 17,0 triliun Rupiah per Tahun (Tabel 1.4). Demikian halnya terjadi dengan investasi PMA yang berfluktuasi antara 138 – 169 pabrik per tahun dengan investasi 1,5 – 3,3 milyar US\$ per tahun (Tabel 1.5). Kelompok industri yang dominan dalam hal investasi oleh investor dalam negeri adalah Industri Kertas dan Percetakan dan Industri Makanan sedangkan investor asing banyak yang berminat pada Industri Makanan.

Tabel 1.4 Perkembangan Realisasi Investasi PMDN di Industri Agro

Kelompok Industri	2005		2006		2007		2008		2009 TW II	
	P	I	P	I	P	I	P	I	P	I
Industri Makanan	35	4.490,8	19	3.175,3	27	5.371,7	49	8.192,7	4	116,2
Industri Kayu	9	198,8	9	709,0	3	38,8	4	306,6	6	14,4
Ind. Kertas dan Percetakan	13	9.732,6	9	1.871,2	8	14.548,2	14	1.797,7	3	5,2
Total INDUSTRI AGRO	57	14.422,2	37	5.755,5	38	19.958,7	67	10.297	13	135,8

CATATAN :

P : Jumlah Izin Usaha Tetap yang dikeluarkan

I : Nilai Realisasi Investasi dalam Rp. Milyar

Sumber : Kemenperin

Tabel 1.5 Perkembangan Realisasi Investasi PMA di Industri Agro

Kelompok Industri	2005		2006		2007		2008	
	P	I	P	I	P	I	P	I
Industri Makanan	46	603,2	45	354,4	53	704,1	42	491,3
Industri Kayu	18	75,5	18	58,9	17	127,9	19	119,6
Ind. Kertas dan Percetakan	6	9,9	16	747	11	672,5	15	294,8
Jumlah	70	688,6	79	1.160,3	81	1.504,5	76	905,7

Sumber : Kemenperin

Tabel 1.6 Realisasi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Agro Periode Tahun 2005 - 2009 (dalam orang)

Industri	Tahun					Trend (%)
	2005	2006	2007	2008	2009	
1. Industri makanan	342.418	366.248	379.388	392.649	410.711	4,66
2. Industri minuman dan tembakau	799.000	835.978	871.807	908.000	944.000	4,26
3. Industri hasil hutan dan perkebunan	1.242.517	1.289.559	1.295.834	1.269.918	1.275.696	0,68
Industri Agro	2.383.935	2.491.785	2.547.029	2.570.567	2.570.567	2,33

Sumber: Kemperin

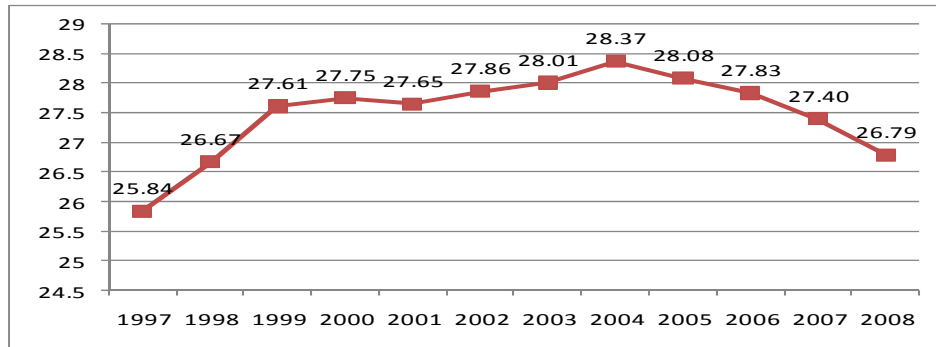
Perkembangan yang terjadi selama kurun waktu 2005-2008 terjadi sebagai hasil kombinasi dari kinerja internal industri dan perkembangan lingkungan eksternal serta peran Pemerintah dalam pengelolaan dan pembinaan industri dalam bentuk program-program dan kegiatan-kegiatan Direktorat Jenderal Industri Agro. Beberapa program-program yang telah dilakukan selama kurun 2005-2008 dalam upaya mendukung perkembangan industri diantaranya:

- Pengembangan iklim usaha Industri agro melalui penerapan tarif, standar wajib maupun non tarif barrier lainnya.
- Pengembangan teknologi industri agro melalui optimalisasi kapasitas terpasang, konservasi energi, audit energi dan pengembangan teknologi terapan.
- Pemantapan struktur industri agro melalui pembentukan forum-forum komunikasi klaster industri, promosi investasi industri pendukung dan terkait
- Peningkatan kerjasama industri agro melalui keikutsertaan pada sidang-sidang regional maupun multilateral
- Peningkatan keterampilan SDM Industri agro melalui pendidikan dan latihan maupun bimbingan teknis
- Pengembangan dan penerapan standar serta monitoring penerapannya di bidang industri agro.
- Penanganan permasalahan aktual yang timbul diluar perencanaan dan memerlukan kaji tindak yang segera.
- Koordinasi internal dan eksternal dalam kaitan pengembangan kelembagaan klaster industri agro.

1.2. Potensi dan Permasalahan

Industri manufaktur boleh jadi merupakan sosok yang paling menggambarkan problematika perekonomian Indonesia dewasa ini. Di zaman globalisasi dan liberalisasi, industri manufaktur berada di lini terdepan dalam pertarungan menghadapi persaingan internasional. Hal ini karena industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang dapat diperdagangkan. Mengingat intensitas perdagangannya sangat tinggi, industri manufaktur menghadapi hampir segala persoalan, baik di lingkungan internal maupun eksternal.

Masalah-masalah tersebut membuat kecenderungan penurunan kontribusi sektor industri manufaktur seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1: Kontribusi Industri Manufaktur Terhadap PDB Indonesia Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 Periode Tahun 1997-2008 (dalam persen)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa kecenderungan penurunan itu terjadi, walaupun demikian kontribusi industri manufaktur (pengolahan) pada tahun 2008 masih lebih tinggi dibandingkan pada tahun 1998 saat terjadi krisis ekonomi.

Perkembangan Industri agro Indonesia selama periode 2005-2009 dapat dikatakan stagnan, yaitu pada level pertumbuhan sekitar 3%. Walaupun demikian Industri agro dan kimia Indonesia pada dasarnya mempunyai potensi cukup besar untuk terus berkembang mengingat adanya potensi sumberdaya alam, kemampuan SDM, mulai membaiknya struktur industri, potensi pasar domestik terkait dengan terus tumbuhnya populasi dan perekonomian nasional dan masih terbukanya pasar ekspor. Walaupun mengalami penurunan sehubungan dengan terjadinya krisis global dalam dua tahun terakhir ini, potensi pasar ekspor masa mendatang diharapkan akan berangsur-angsur membaik mengingat perekonomian dunia mulai menunjukkan adanya pemulihan akhir-akhir ini.

Untuk dapat berkembang, industri agro harus dapat menyelesaikan sejumlah permasalahan yang dihadapi diantaranya permasalahan ketidakpastian kesinambungan pasokan bahan baku, masih rendahnya kemampuan teknologi domestik, rendahnya daya saing, rendahnya diversifikasi produk dan konsistensi mutu produk, terbatasnya infrastruktur dan rendahnya daya tarik investasi dan lain-lain. Di samping itu industri pengolah hasil hutan khususnya menghadapi tantangan untuk membuktikan pada dunia bahwa bahan baku yang digunakan diperoleh dari suatu kegiatan yang mengindahkan aspek keberkelanjutan dengan terus

memperhatikan kelestarian lingkungan, khususnya lingkungan hutan yang merupakan media penyerapan (sink) bagi gas-gas rumah kaca.

a. Industri Makanan

Dengan bermodalkan sumberdaya alam yang cukup besar, dan dengan dukungan teknologi, SDM dan manajemen yang baik, Industri Makanan Indonesia pada dasarnya berpotensi untuk terus ditumbuhkembangkan untuk mampu memenuhi kebutuhan produk makanan dalam negeri maupun bersaing dengan negara-negara produsen makanan yang telah mapan. Potensi pasar industri makanan masih terbuka ke negara-negara yang memiliki permintaan impor yang tinggi terhadap produk industri makanan, terutama Jepang, Amerika dan Inggris. Negara pesaing utama Indonesia adalah Amerika Serikat, disusul Jerman, dan Belanda.

Untuk dapat tumbuh dan berkembang, Industri Makanan Indonesia harus menyelesaikan berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi yaitu masalah: ketidakpastian akan kesinambungan bahan baku dan konsistensi mutu, terbatasnya diversifikasi produk, rendahnya daya saing, cost of fund yang masih tinggi, dukungan teknologi domestik yang masih relatif rendah, serta masih sulitnya adopsi dan penerapan persyaratan standardisasi produk yang mengacu pada standard internasional.

b. Industri Minuman dan Tembakau

Industri Minuman dan Tembakau Indonesia berpotensi untuk terus berkembang, baik untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun bersaing dengan negara-negara produsen minuman dan tembakau lainnya. Pengembangan Industri Minuman dan Tembakau Indonesia didukung oleh sumberdaya alam yang cukup besar, SDM dan pengalaman industri yang cukup baik, serta akan terus tumbuhnya permintaan dalam negeri sehubungan dengan pertumbuhan penduduk dan perekonomian nasional. Potensi pasar ekspor produk minuman dan tembakau masih terbuka ke negara-negara yang memiliki permintaan impor yang tinggi terhadap produk minuman dan tembakau, terutama Amerika Serikat, Jerman dan Inggris. Negara pesaing utama Indonesia adalah Perancis, disusul Jerman, dan Belanda.

Permasalahan yang dihadapi Industri Minuman dan Tembakau mirip dengan permasalahan kelompok Industri Makanan yaitu masalah ketidakpastian akan kesinambungan bahan baku dan konsistensi mutu, terbatasnya diversifikasi produk, rendahnya daya saing, dan dukungan teknologi domestik yang masih relatif rendah, serta masih sulitnya adopsi dan penerapan persyaratan standardisasi produk yang mengacu pada standard internasional.

c. Industri Hasil Hutan dan Perkebunan

Dengan bermodalkan sumberdaya alam hutan dan lahan untuk perkebunan yang cukup besar Industri Hasil Hutan dan Perkebunan berpotensi untuk terus ditumbuhkembangkan. Selain unsur sumberdaya alam, potensi tersebut terkait dengan ketersediaan SDM, pertumbuhan populasi dan perekonomian nasional (potensi pasar domestik) dan masih terbukanya pasar ekspor. Khusus di sub-sektor industri furniture, Indonesia mempunyai daya saing kuat dalam hal keunikan hand-made furniture sehingga berpotensi untuk terus dikembangkan.

Potensi pengembangan IHHP juga terkait dengan kemungkinan pemanfaatan bahan baku alternatif yang dapat dikembangkan dari keanekaragaman alam hayati yang kita miliki. Potensi pasar Industri Hasil Hutan dan Perkebunan masih terbuka, terutama Amerika Serikat, Jerman dan Inggris. Negara pesaing utama Indonesia adalah Amerika Serikat, disusul Jerman, dan Kanada.

Untuk dapat tumbuh dan berkembang, Industri Hasil Hutan dan Perkebunan harus menyelesaikan berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi yaitu masalah ketersediaan bahan mentah yang makin menipis, masih terbatasnya penggunaan bahan baku alternatif dalam industri hasil hutan, menurunnya kepercayaan kalangan perbankan, sertifikasi ecolabel belum digunakan oleh mayoritas industri, praktek illegal logging dan illegal trading, lemahnya koordinasi antar instansi terkait, ekonomi biaya tinggi terkait dengan praktek otonomi daerah yang kurang sehat, lemahnya infrastruktur di daerah-daerah produksi tanaman perkebunan dan hutan, terbatasnya aplikasi teknologi dan diversifikasi produk pada industri pengolah hasil hutan (furniture dll.), kepastian sewa lahan yang hanya 25 tahun membuat

kesinambungan bahan baku menjadi lemah, pengenaan PPN 10% pada beberapa produk perkebunan membuat daya saing dari segi harga menjadi kurang kompetitif.

Industri Hasil Hutan dan Perkebunan juga menghadapi tantangan untuk membuktikan pada dunia bahwa Industri Hasil Hutan dan Perkebunan menggunakan bahan baku yang diperoleh dari suatu kegiatan yang mengindahkan aspek keberkelanjutan dengan terus memperhatikan kelestarian lingkungan, khususnya lingkungan hutan yang merupakan media penyerapan (sink) bagi gas-gas rumah kaca.

BAB 2

VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN STRATEGIS

2.1 Visi

Mengacu kepada arah kebijakan industri nasional dan rencana strategis Kementerian Perindustrian serta berdasarkan pada karakteristik dan ciri sub-sektor industri agro, maka pembangunan industri agro memiliki **visi “Terwujudnya Industri Agro Yang Berdaya Saing Global Pada Tahun 2025”**.

2.2 Misi

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut di atas, Direktorat Jenderal Industri Agro sebagai bagian dari Kementerian Perindustrian sebagai institusi pembina Industri Nasional mengemban misi sebagai berikut:

1. Menjadi wahana pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat;
2. Menjadi pengganda kegiatan usaha produktif di sektor riil bagi masyarakat;
3. Menjadi wahana untuk memajukan kemampuan teknologi nasional;
4. Meningkatkan industri yang berbasis sumber daya alam;
5. Pengembangan SDM yang kompeten;
6. Mendukung ketahanan pangan dan ketersediaan energi alternatif;

2.3 Tujuan

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Direktorat Jenderal Industri Agro, visi dan misi yang diemban serta mempertimbangkan tantangan-tantangan, permasalahan dan peluang yang ada, maka dijabarkan Tujuan, Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama sebagai berikut :

Tujuan 1

Terselesaikannya permasalahan yang menghambat, serta rampungnya program revitalisasi, konsolidasi, dan restrukturisasi industri agro yang terkena dampak krisis.

Sasaran Strategis : Kuat, lengkap dan dalamnya struktur industri agro.

Indikator kinerja utama terdiri dari :

1. Jumlah investasi industri agro hulu dan hilir.

Tujuan 2

Tumbuhnya industri agro yang mampu menciptakan lapangan kerja yang besar.

Sasaran strategis : Tersebar nya pembangunan industri agro.

Indikator Kinerja Utama terdiri dari :

1. Rasio PDB industri agro di pulau Jawa dengan di luar pulau Jawa;
2. Pertumbuhan industri agro baru di luar pulau Jawa.

Tujuan 3

Terolah nya potensi sumber daya alam daerah menjadi produk olahan.

Sasaran Strategis : Tingginya kemampuan inovasi dan penguasaan teknologi industri agro.

Indikator Kinerja Utama terdiri dari :

1. Jumlah hasil penelitian dan pengembangan yang telah diimplementasikan;
2. Diversifikasi produk olahan yang berbasis sumber daya alam.

Tujuan 4

Semakin meningkat nya daya saing industri agro yang berorientasi ekspor.

Sasaran strategis : Tingginya penguasaan pasar produk industri agro.

Dengan indikator kinerja utama terdiri dari :

1. Kontribusi ekspor produk industri agro terhadap ekspor nasional.
2. Pangsa pasar produk industri agro nasional terhadap total permintaan di pasar dalam negeri.
3. Kontribusi bahan baku industri agro dari luar negeri.

Tujuan 5

Tumbuh nya industri-industri agro potensial yang akan menjadi kekuatan penggerak pertumbuhan industri di masa depan.

Sasaran Strategis : Meningkat nya produktifitas SDM industri agro.

Indikator Kinerja Utama terdiri dari :

1. Tingkat produktivitas dan kemampuan SDM industri agro.

Tujuan 6

Tumbuh berkembangnya industri hulu dan hilir sub sektor agro.

Sasaran Strategis : Tingginya nilai tambah industri agro.

Indikator Kinerja Utama terdiri dari :

1. Laju pertumbuhan industri agro.
2. Kontribusi industri agro terhadap PDB nasional.

2.4 Sasaran Strategis

Sasaran strategis yang hendak dicapai dalam pembangunan industri agro adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatnya nilai tambah industri agro menjadi sebesar 6,68 persen dan kontribusi industri agro terhadap PDB nasional sebesar 9,2 persen pada tahun 2014.
- 2) Meningkatnya penguasaan pasar produk industri agro yang diukur melalui kontribusi ekspor produk industri agro terhadap ekspor nasional menjadi sebesar 25 persen dan pangsa pasar produk industri agro nasional terhadap total permintaan di pasar dalam negeri sebesar 15 persen serta kontribusi bahan baku industri agro dari luar negeri sebesar 23 persen pada tahun 2014.
- 3) Meningkatnya produktifitas SDM industri agro rata-rata sebesar 70.000 rupiah per tenaga kerja pada periode tahun 2010-2014.
- 4) Meningkatnya kemampuan inovasi dan penguasaan teknologi industri agro yang diukur melalui jumlah hasil litbang yang telah diimplementasikan rata-rata 2 buah hasil litbang per tahun serta jumlah produk hasil diversifikasi produk olahan yang berbasis SDA menjadi sebanyak 9 produk olahan pada tahun 2014.
- 5) Kuat, lengkap dan dalamnya struktur industri agro yang diukur melalui jumlah investasi industri agro hulu dan hilir mencapai jumlah 90 pada tahun 2014.
- 6) Tersebar nya pembangunan industri agro yang diukur melalui rasio PDB industri agro di pulau Jawa dengan luar pulau Jawa menjadi sebesar 87:13 persen pada tahun 2014 serta pertumbuhan industri agro baru di luar pulau Jawa rata-rata sebesar 23,5 persen pada periode tahun 2010-2014.

Sasaran masing-masing cabang industri agro diuraikan sebagai berikut:

a. Cabang Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau:

Sasaran untuk cabang industri ini adalah memberikan kontribusi sebesar 30,8 persen dari kontribusi total Industri Pengolahan Non Migas atau sebesar Rp. 358,27 triliun (harga berlaku), yang dirinci ke dalam kelompok IK sebesar Rp. 67,73 triliun, kelompok IM sebesar Rp. 68,81 triliun, dan kelompok IB sebesar Rp. 221,73 triliun. Untuk cabang Industri Makanan Minuman dan Tembakau untuk tahun 2014 terjadi penurunan bila dibandingkan dari tahun 2009 yakni sebesar 28,39 persen atau -2,41 persen. Sampai dengan tahun 2020, kontribusi diperkirakan turun hingga menjadi 23,45 persen dengan perimbangan IK dan IM yang relatif berimbang dengan IB.

Melalui pelaksanaan program-program dan kegiatan, nilai PDB Industri Makanan, Minuman dan Tembakau diharapkan dapat tumbuh dari Rp. 161,24 Triliun di tahun 2009 menjadi Rp. 240,68 di tahun 2014 (pertumbuhan PDB 2009-2014 rata-rata 8,3% per tahun). Dengan pertumbuhan industri tersebut, kontribusi PDB industri Makanan, Minuman dan Tembakau terhadap PDB Industri Non Migas diperkirakan akan cukup signifikan, berkisar antara 28%-31%.

b. Cabang Industri Barang Kayu dan Hasil Hutan lainnya:

Sasaran untuk cabang industri ini adalah memberikan kontribusi sebesar 3,9 persen dari kontribusi total Industri Pengolahan Non Migas atau sebesar Rp. 45,99 triliun (harga berlaku), yang dirinci ke dalam kelompok IK sebesar Rp. 17,27 triliun, kelompok IM sebesar Rp. 18,94 triliun, dan kelompok IB sebesar Rp. 9,77 triliun. Untuk cabang Industri Barang Kayu dan Hasil Hutan lainnya untuk tahun 2014 diperkirakan tumbuh sebesar 3,61 persen atau terjadi penurunan -0,31 persen dari tahun 2009. Untuk mencapai target tahun 2020 dengan kontribusi sebesar 3,26 persen, disumbang melalui kontribusi IK sebesar Rp. 97,76 triliun, Rp. IM 37,16 triliun dan IB sebesar Rp. 33,54 triliun.

Pada periode 2009-2014 nilai PDB Industri Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya diharapkan dapat tumbuh dari Rp. 20,44 triliun di tahun 2009 menjadi Rp. 24,07 triliun di tahun 2014 (pertumbuhan PDB 2009-2014 rata-rata 3,3% per tahun).

c. Cabang Industri Kertas dan Barang Cetak:

Sasaran untuk cabang industri ini adalah memberikan kontribusi sebesar 4,7 persen dari kontribusi total Industri Pengolahan Non Migas atau sebesar Rp. 56,10 triliun (harga berlaku), yang dirinci ke dalam kelompok IK sebesar Rp. 7,39 triliun, kelompok IM sebesar Rp. 7,41 triliun, dan kelompok IB sebesar Rp. 40,31 triliun. Untuk cabang Industri Kertas dan Barang Cetak untuk tahun 2014 diharapkan tumbuh sebesar 4,62 persen dan turun sekitar -0,12 persen dari tahun 2009. Untuk mencapai target tahun 2020 dengan kontribusi sebesar 4,83 persen dan kontribusi sebesar Rp. 144,55 triliun, disumbang melalui kontribusi IK sebesar Rp. 15,79 triliun, Rp. IM 41,20 triliun dan IB sebesar Rp. 87,62 triliun.

Program-program dan kegiatan di cabang industri Kertas dan Percetakan diharapkan dapat membuahakan pertumbuhan industri sehingga PDB industri tersebut dapat tumbuh dari Rp. 24,49 triliun di tahun 2009 menjadi Rp. 27,72 triliun di tahun 2014 (pertumbuhan PDB 2009-2014 rata-rata 2,5% per tahun).

Ringkasan dari sasaran pengembangan masing-masing cabang industri agro dan kimia diperlihatkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Sasaran Strategis Industri Agro

Indikator Kinerja	2009	2014	2010-2014 Pertumbuhan Rata-rata (% per tahun)
Makanan, Minuman dan Tembakau			
- PDB Harga Konstan (Triliun Rp)	161.24	240.68	8.3
- Kontribusi Terhadap Total PDB Non Migas (%)	30.8	28.39	
Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya			
- PDB Harga Konstan (Triliun Rp)	20.44	24.07	3.3
- Kontribusi Terhadap Total PDB Non Migas (%)	3.9	3.61	
Kertas dan Barang cetakan			
- PDB Harga Konstan (Triliun Rp)	24.49	27.72	2.5
- Kontribusi Terhadap Total PDB Non Migas (%)	4.7	4.62	

BAB 3

ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI

3.1. Arah Kebijakan dan Strategi Nasional

Arah kebijakan dan strategi pengembangan industri nasional telah tertuang di dalam Kebijakan Pembangunan Industri Nasional (KPIN) yang bertujuan merealisasikan cita-cita luhur bangsa Indonesia dan sekaligus menjawab tantangan perubahan lingkungan yang terjadi dengan cepat, serta mampu mengatasi dampak krisis finansial global yang terjadi saat ini. Kebijakan Pembangunan Industri Nasional (Perpres No. 28 Tahun 2008) disusun dengan menggunakan pendekatan kluster industri dan kompetensi inti industri daerah guna membangun daya saing industri yang berkelanjutan.

Visi pembangunan industri nasional jangka panjang tahun 2025 adalah membawa Indonesia pada tahun 2025 menjadi negara industri tangguh yang bercirikan:

1. Industri kelas dunia;
2. Memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi;
3. Terdapat kemampuan yang berimbang dan merata antara skala usaha (IKM dan industri besar);
4. Memiliki struktur industri yang kuat;
5. Industri menjadi penggerak utama ekonomi, dengan memberikan kontribusi tinggi bagi perekonomian nasional.

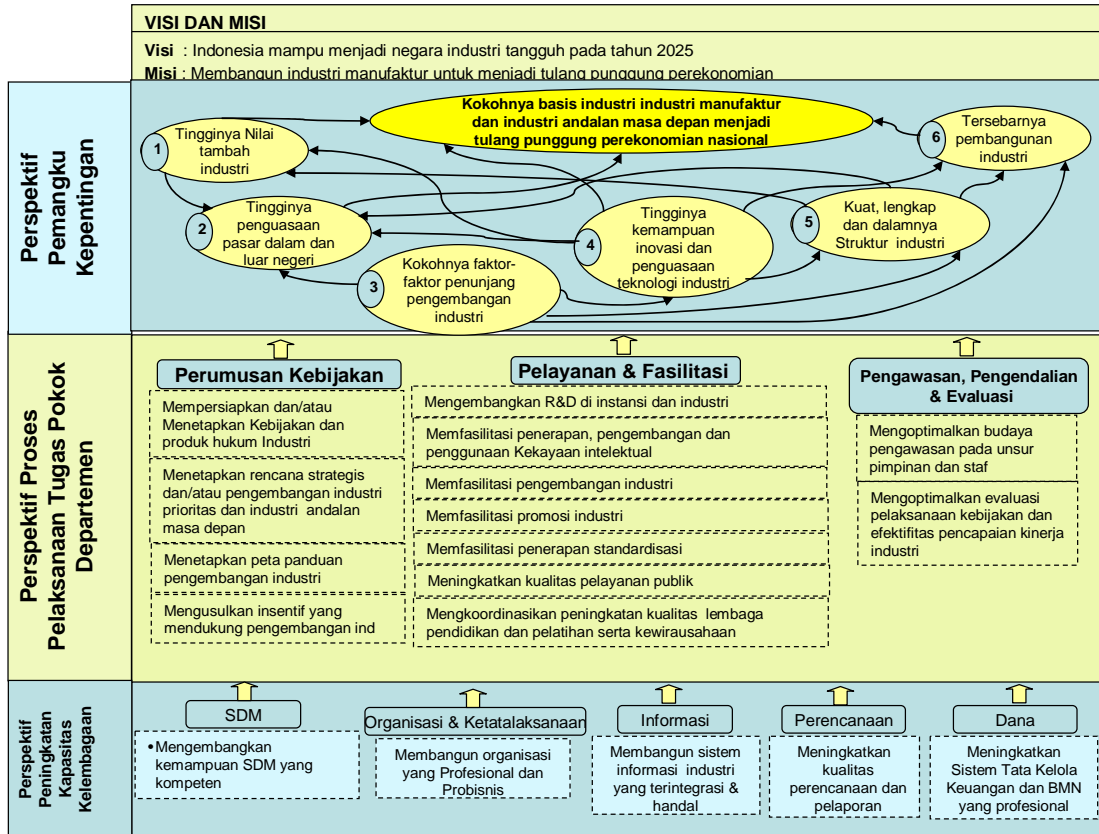
Arah pembangunan nasional jangka panjang ini menjadi acuan bagi arah kebijakan dan strategi Kementerian Perindustrian dalam kurun waktu yang sama.

3.2. Arah Kebijakan dan Strategi Kementerian Perindustrian

Dalam rangka mewujudkan pencapaian sasaran-sasaran industri, maka telah dibangun Peta Strategi Kementerian Perindustrian yang mengacu pada Visi 2025, yaitu: Indonesia mampu menjadi Negara Industri Tangguh pada tahun 2025. Visi ini kemudian dijabarkan ke dalam Misi, yaitu: Membangun Industri Manufaktur untuk menjadi tulang punggung perekonomian. Selanjutnya dalam Peta Strategi diuraikan

peta-jalan yang akan ditempuh untuk mewujudkan visi tersebut. Peta Strategi Kementerian Perindustrian dapat dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini.

I. PETA STRATEGI DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN



Gambar 3.1. Peta Strategi Kementerian Perindustrian

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut disusun rencana strategis yang akan dicapai dalam kurun waktu lima tahun 2010-2014, yakni kokohnya basis industri manufaktur dan industri andalan masa depan yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional.

Kebijakan ini tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Perindustrian 2010-2014. Pada dasarnya pembangunan sektor industri diserahkan kepada peran aktif sektor swasta, sementara pemerintah lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang mendorong dan memberikan berbagai kemudahan bagi aktivitas-aktivitas sektor swasta. Intervensi langsung Pemerintah dalam bentuk investasi dan layanan publik hanya dilakukan bila mekanisme pasar tidak dapat berlangsung secara sempurna. Arah kebijakan dalam Rencana Strategis mencakup beberapa hal pokok sebagai berikut:

1. Merevitalisasi sektor industri dan meningkatkan peran sektor industri dalam perekonomian nasional.

2. Membangun struktur industri dalam negeri yang sesuai dengan prioritas nasional dan kompetensi daerah.
3. Meningkatkan kemampuan industri kecil dan menengah agar lebih seimbang dengan kemampuan industri skala besar.
4. Mendorong pertumbuhan industri di luar pulau Jawa.
5. Mendorong sinergi kebijakan dari sektor-sektor pembangunan yang lain dalam mendukung pembangunan industri nasional.

Sasaran utama yang hendak dicapai sebagai berikut :

- Sasaran I : Tingginya nilai tambah industri dengan prakondisi pulihnya industri yang terkena dampak krisis
- Sasaran II : Tingginya Penguasaan Pasar Dalam dan Luar Negeri
- Sasaran III : Kokohnya Faktor-faktor Penunjang Pengembangan Industri
- Sasaran IV : Tingginya Kemampuan Inovasi dan Penguasaan Teknologi Industri
- Sasaran V : Kuat, Lengkap dan Dalamnya Struktur Industri
- Sasaran VI : Tersebarinya Pembangunan Industri

Selanjutnya sasaran tersebut akan dioperasionalkan melalui program-program dan fokus kegiatan serta rencana aksinya yang dirinci sebagai berikut :

I. Program I : Program Revitalisasi dan Penumbuhan Industri

Program ini bertujuan untuk memulihkan kinerja industri-industri yang terkena dampak krisis finansial yang terjadi di Amerika Serikat yang mengimbas pada industri-industri yang melakukan ekspor ke berbagai negara di Eropa dan Amerika Serikat. Program ini tidak saja dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan aktual industri melainkan juga untuk menumbuhkan industri yang utamanya diarahkan pada penguasaan pasar ekspor. Penanggungjawab pelaksanaan program ini adalah para Direktur Jenderal yang menangani pengembangan industri.

Keberhasilan program ini diukur melalui dua indikator kinerja utama (IKU) sebagai berikut:

IKU pertama: Jumlah persentase industri yang berhasil pulih; dengan target 100 persen industri yang terkena dampak krisis pulih ke kondisi sebelum terkena krisis. Target ini diharapkan tercapai paling lambat pada akhir tahun 2010.

IKU kedua : Besarnya persentase utilisasi kapasitas produksi dalam industri; dengan target pencapaian sebesar 80 persen. Target ini diharapkan tercapai paling lambat pada akhir tahun 2014.

Program Revitalisasi dan Penumbuhan Industri ini dilaksanakan melal 8 (delapan) fokus kegiatan yang menjadi tanggungjawab para Direktur di bawah Direktorat Jenderal. Ke 8 (delapan) fokus kegiatan tersebut adalah:

1. Merevitalisasi Industri, yang indikator pencapaiannya adalah: (1) jumlah industri yang pulih dari dampak krisis global, dan (2) jumlah bantuan restrukturisasi permesinan yang diberikan kepada industri. Fokus Kegiatan ini diwujudkan dalam 4 (empat) Rencana Aksi sebagai berikut :

- a. Menstrukturisasi Permesinan, dengan indikator pencapaiannya adalah: jumlah industri yang berhasil memanfaatkan restrukturisasi sesuai rencana.
- b. Meningkatkan Ketersediaan Bahan Baku Lokal untuk Industri, dengan indikator pencapaian adalah: (1) Persentase peningkatan ketersediaan bahan baku lokal untuk industri, (2) *lead time* industri mendapatkan bahan baku lokal, dan (3) Rumusan kebijakan insentif bagi pemasok bahan baku lokal untuk industri.
- c. Meningkatkan Mutu dan Diversifikasi Produk Industri, dengan indikator pencapaian adalah (1) Persentase peningkatan mutu produk industri, (2) Jumlah penambahan jenis produk industri yang didiversifikasi.
- d. Melakukan Kerjasama dengan Pihak-pihak Terkait untuk Menangani Masalah Penyelundupan, dengan indikator pencapaian Prosentase masalah penyelundupan yang tertangani.

2. Meningkatkan Penggunaan Produk Dalam Negeri, yang indikator pencapaiannya adalah: jumlah penduduk yang menggunakan produk barang/jasa hasil industri. Fokus Kegiatan ini diwujudkan dalam 5 (lima) Rencana Aksi sebagai berikut:

- a. Mendorong tumbuh dan berkembangnya industri Rancang Bangun Nasional, dengan indikator pencapaiannya adalah persentase peningkatan jumlah industri rancang bangun nasional.
- b. Meningkatkan pengaturan dan pengawasan penggunaan produk industri dalam negeri, dengan indikator pencapaian adalah: persentase peningkatan penggunaan produk industri dalam negeri oleh pemerintah.
- c. Mengupayakan percepatan pembahasan RUU tentang P3DN, dengan indikator pencapaian adalah: disahkannya UU tentang P3DN.
- d. Melakukan sosialisasi pendalaman materi P3DN, dengan indikator pencapaian adalah: jumlah kegiatan sosialisasi materi P3DN.
- e. Melakukan pengumpulan data TKDN, dengan indikator pencapaian: jumlah data TKDN yang terkumpul.

3. Menyebarkan dan mengembangkan industri melalui pengembangan klaster industri prioritas, industri unggulan dan kompetensi inti industri, dengan indikator pencapaiannya adalah: rasio industri di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Fokus Kegiatan ini diwujudkan kedalam 12 (dua belas) Rencana Aksi sebagai berikut:

- a. Memetakan kawasan industri prioritas dan potensi komoditas/produk unggulan propinsi/kompetensi inti industri kabupaten/kota, dengan indikator pencapaian : (1) Peta kawasan industri prioritas dan (2) Peta potensi komoditas/produk unggulan provinsi/kompetensi inti industri kabupaten/kota.
- b. Mengembangkan industri prioritas dengan pendekatan klaster industri, dengan indikator pencapaian adalah: jumlah industri prioritas yang dikembangkan.
- c. Menjalin kemitraan dan memberikan bantuan teknis dan permesinan untuk industri di luar Jawa, wilayah perbatasan, dan daerah tertinggal serta industri dalam klaster industri, dengan indikator pencapaian adalah: (1) Jumlah jejaring mitra kerja industri di luar Jawa, wilayah perbatasan, dan daerah tertinggal, dan (2) Jumlah bantuan teknis dan permesinan yang

tersalurkan untuk industri di luar Jawa, wilayah perbatasan, dan daerah tertinggal.

- d. Menyusun rencana induk pengembangan dalam kawasan industri nasional, dengan indikator pencapaian adalah: rencana induk pengembangan kawasan industri nasional.
- e. Menyusun rencana induk pengembangan kawasan industri berbasis kompetensi inti di luar Jawa, wilayah perbatasan, dan daerah tertinggal, dengan indikator pencapaian adalah: rencana induk pengembangan kawasan industri berbasis kompetensi inti di luar Jawa, wilayah perbatasan, dan daerah tertinggal.
- f. Menyusun studi Amdal untuk pengembangan kawasan industri, dengan indikator pencapaian adalah: studi Amdal untuk pengembangan kawasan industri.
- g. Menyusun *detailed engineering design* (DED) pengembangan kawasan industri berbasis kompetensi inti di luar Jawa, wilayah perbatasan, dan daerah tertinggal, dengan indikator pencapaian DED pengembangan kawasan industri berbasis kompetensi inti di luar Jawa, wilayah perbatasan dan daerah tertinggal.
- h. Mengembangkan *vocational training center* (VTC) untuk industri, dengan indikator pencapaian adalah: jumlah VTC yang berhasil dikembangkan.
- i. Melakukan pemutakhiran data kawasan industri, dengan indikator pencapaian adalah data mutakhir kawasan industri.
- j. Mempromosi pengembangan kawasan industri di luar Jawa, wilayah perbatasan dan daerah tertinggal, dengan indikator pencapaian : (1) Jumlah promosi pengembangan kawasan industri di luar Jawa, wilayah perbatasan dan daerah tertinggal, (2) Total variasi media promosi yang digunakan, (3) Persentase positif respon atas kualitas promosi.
- k. Mengembangkan pusat layanan informasi di kawasan industri prioritas, dengan indikator jumlah kantor layanan informasi di kawasan industri prioritas.
- l. Menerapkan GMP, HACCP, dan ISO 9000 dalam industri serta memberlakukan SNI untuk produk-produk hasil industri dari kluster

industri, dengan indikator pencapaian adalah persentase pengaplikasian GMP, HACCP, dan ISO 9000 dalam industri serta SNI untuk produk-produk dari klaster industri.

4. Memfasilitasi Pengembangan Kawasan Industri di seluruh wilayah Indonesia, dengan indikator pencapaian : (1) Tersedianya kebijakan dan peraturan terkait pengembangan kawasan industri, (2) Terwujudnya jejaring kerjasama *stakeholder* dalam rangka pengembangan industri, (3) Terwujudnya kesepakatan penyediaan infrastruktur industri dari berbagai pemasok institusi. Fokus kegiatan 4 (empat) ini diwujudkan dalam 5 (lima) Rencana Aksi sebagai berikut :

- a. Meningkatkan Koordinasi Kerja sama Lintas Sektoral Regional, Pengembangan Sumber Daya Industri Daerah Tertinggal, Daerah Pemekaran, Daerah Konflik serta Wilayah Perbatasan, dengan indikator pencapaian Jumlah kerjasama lintas sektoral regional di daerah tertinggal, daerah pemekaran, daerah konflik serta wilayah perbatasan.
- b. Menyusun Master Plan, DED, AMDAL dan Kelembagaan Pengembangan Kompetensi Kawasan Industri di Kawasan Timur Indonesia, dengan indikator pencapaian Master plan, DED, AMDAL dan terwujudnya lembaga pengembangan kompetensi Kawasan Industri di Kawasan Timur Indonesia.
- c. Melakukan Sosialisasi PP dan Petunjuk Pelaksanaan Kawasan Industri, dengan indikator pencapaian jumlah sosialisasi PP dan petunjuk pelaksanaan Kawasan Industri.
- d. Mengembangkan dan Meningkatkan Pasar-pasar Domestik dan Internasional untuk Produk-produk Kawasan Industri di Wilayah Perbatasan dan Daerah Tertinggal, dengan indikator pencapaian pasar-pasar baru domestik dan internasional untuk produk-produk Kawasan Industri di wilayah perbatasan dan daerah Tertinggal.
- e. Mendukung Penguatan dan Pengembangan Klaster Industri, dengan indikator pencapaian Keputusan Menteri Perindustrian tentang Road Map Pengembangan Klaster Industri.

- 5. Mengembangkan Kompetensi Inti Industri di Kabupaten/Kota**, dengan indikator pencapaiannya adalah: (1) Hasil studi pengembangan kompetensi inti industri, dan (2) Pemerataan pembangunan industri Kabupaten/Kota. Fokus Kegiatan ini diwujudkan dalam 3 (tiga) Rencana Aksi sebagai berikut:
- a. Melakukan sinergi pengembangan kompetensi inti industri Pemerintah provinsi/kabupaten/kota, dengan indikator pencapaian adalah: ragam kompetensi inti yang teridentifikasi.
 - b. Melanjutkan identifikasi dan pemetaan kompetensi inti industri di kabupaten/kota, dengan indikator pencapaian adalah: peta kompetensi inti industri agro di kabupaten/kota.
 - c. Mendorong pemerintah kabupaten/kota untuk menindak-lanjuti pengembangan kompetensi inti industri yang telah teridentifikasi di daerah masing-masing, dengan indikator pencapaian adalah: rencana aksi pengembangan kompetensi inti industri yang telah teridentifikasi.
- 6. Mengembangkan Kerjasama Industri**, dengan indikator pencapaiannya adalah: (1) Banyaknya kerjasama industri dengan berbagai pihak nasional dan internasional, (2) Akses pemasaran produk hasil industri di pasar internasional, dan (3) Tingkat permintaan produk hasil industri di pasar-pasar internasional yang telah berhasil dibuka. Fokus Kegiatan ini diwujudkan dalam 4 (empat) Rencana Aksi sebagai berikut:
- a. Membangun kemampuan untuk menganalisis perkembangan industri internasional, dengan indikator pencapaian adalah: persentase peningkatan kemampuan tenaga analis perkembangan industri internasional.
 - b. Meningkatkan kerjasama, promosi investasi dan akses pasar domestik dan internasional bagi produk hasil industri dalam negeri, dengan indikator pencapaian adalah: (1) Jumlah promosi investasi, (2) Jumlah kerjasama internasional, dan (3) Jumlah akses pasar domestik dan internasional, dan (4) Persentase pangsa pasar produk hasil industri.

- c. Membangun sistem kerjasama internasional, dengan indikator pencapaian adalah: sistem kerjasama yang berhasil dibangun.
- d. Memperkuat dan memperluas jejaring kerjasama nasional/ internasional, dengan indikator pencapaian adalah: persentase penambahan jejaring kerjasama nasional/internasional.

7. Mengembangkan IKM, dengan indikator pencapaiannya adalah: (1) Kontribusi IKM dalam PDB, (2) Nilai tambah produk IKM, dan (3) Jumlah industri skala mikro yang meningkat menjadi industri kecil dan industri menengah. Fokus Kegiatan ini diwujudkan dalam 3 (tiga) Rencana Aksi sebagai berikut:

- a. Memetakan kemampuan IKM sebagai pemasok industri besar, dengan indikator pencapaian adalah: peta kemampuan IKM/senjang kemampuan IKM sebagai pemasok industri besar.
- b. Memfasilitasi peningkatan kemampuan IKM sebagai pemasok industri besar, dengan indikator pencapaian adalah: jumlah aktivitas fasilitasi untuk meningkatkan kemampuan IKM sebagai pemasok industri besar.
- c. Mendukung IKM dalam aspek teknologi, akses, dan informasi pasar, dengan indikator pencapaian adalah: (1) Jumlah pelaksanaan alih-teknologi kepada IKM, (2) Jumlah teknologi yang diaplikasikan pada IKM, dan (3) Ketersediaan akses dan informasi pasar.

8. Meningkatkan Peran Faktor Pendukung Industri, dengan indikator pencapaian adalah: (1) Jumlah jejaring kerja dengan berbagai pelaku industri pendukung, dan (2) Efektivitas fungsi dari pelaku industri pendukung dalam mendukung industri. Fokus Kegiatan ke 8 (delapan) ini diwujudkan dalam 2 (dua) Rencana Aksi sebagai berikut:

- a. Membangun kerjasama dan jejaring kerja dengan berbagai instansi serta pelaku industri terkait dan industri pendukung, termasuk dengan penyedia sarana pelabuhan, tenaga listrik, telekomunikasi, dan air bersih, dengan indikator pencapaiannya adalah: jumlah jejaring kerja dengan berbagai instansi serta pelaku industri terkait dan pendukung.

- b. Membangun sistem informasi tentang potensi sumber daya alam di berbagai daerah, dengan indikator pencapaiannya adalah: (1) ketersediaan sistem informasi potensi SDA di berbagai daerah, dan (2) potensi SDA di berbagai daerah.

II. Program II : Program Penelitian dan Pengembangan Industri

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan industri dalam menciptakan, mengembangkan, menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam uji komersialisasi hasil penelitian dan pengembangan, rancangan produk baru, proses produksi, energi terbarukan, lingkungan hidup, dan tenaga kerja serta sarana dan prasarana industri sebagai faktor pendukung berhasilnya pembangunan industri. Pada dasarnya program ini memanfaatkan hasil litbang yang telah dilakukan oleh Balai-balai Penelitian dan Pengembangan dalam rangka mendukung daya saing maupun melindungi konsumen, seperti menetapkan standardisasi bagi produk hasil industri. Penanggungjawab pelaksanaan program ini adalah Eselon I yang menangani Penelitian dan Pengembangan Industri.

Sedang untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan program ini telah ditetapkan indikator kinerja utamanya yaitu : terhasilkannya kuantitas, kualitas hasil litbang dan kebijakan pendukungnya yang mampu diaplikasikan hingga skala pabrik.

Program ini dilaksanakan melalui 4 (empat) fokus kegiatan yang menjadi tanggung jawab para Eselon II yang berada di bawah Eselon I yang menangani Penelitian dan Pengembangan Industri. Ke 4 (empat) fokus kegiatan dimaksud sebagai berikut :

- 1. Mengidentifikasi, menseleksi meneliti dan mengembangkan kebaruan (*up dating*) teknologi proses produk**, dengan indikator pencapaian : (1) Teridentifikasi, terseleksi jenis litbang sesuai tuntutan kondisi, dan tertingkatnya kebaruan litbang proses dan produk industri, (2) Termanfaatkannya Hasil Litbang yg telah dilakukan Balai Industri. Fokus kegiatan ini akan ditindaklanjuti ke dalam 7 (tujuh) Rencana Aksi berikut :
 - a. Mengkaji, mengembangkan Proses, Produk, Teknologi industri, dengan indikator pencapaian Jumlah studi pengembangan proses, produk inovatif, teknologi baru dan terbarukan dan produk.

- b. Menyebarkan hasil kajian dan membina dalam pemanfaatan hasil LITBANG, dengan indikator pencapaian (1) Jumlah sebaran hasil Litbang, (2) Jumlah Industri yang dibina dalam pemanfaatan hasil LITBANG.
- c. Mendorong Peningkatan dan Pengembangan Inovasi Industri, dengan indikator pencapaian Jumlah Pemanfaatan hasil LITBANG yang diaplikasikan.
- d. Meningkatkan Kemampuan SDM Aparatur dan Industri di Bidang Standardisasi, dengan indikator (a) Peta kompetensi SDM Aparatur dan Industri di bidang Standarisasi dan Sertifikasi, (b) Jumlah SDM Aparatur dan Industri yang ditingkatkan kemampuan, (c) Jumlah SDM bidang Standarisasi yang tersertifikasi (Certified).
- e. Meningkatkan Kerjasama Litbang dengan Perguruan Tinggi, Industri dan Lembaga-lembaga Litbang Lainnya di dalam dan di Luar Negeri, dengan indikator (1) Jumlah Litbang aplikatif, inovatif, (2) Prosentase kontribusi riset lintas litbang, (3) Jumlah Riset Bersama.
- f. Merevitalisasi dan Peningkatan Teknologi Industri, dengan indikator pencapaian jumlah penambahan teknologi terapan yang digunakan industri bertambah.
- g. Mengembangkan dan Memodifikasi Penggunaan Bahan Baku Alternatif, dengan indikator kegiatan (1) Jumlah inovasi bahan baku alternatif, (2) Jumlah bahan baku alternatif hasil inovasi yang digunakan industri.

2. Merencanakan kebijakan iklim usaha industri, dengan indikator pencapaian (1) Tersusunnya kebijakan industri yang kondusif dan antisipatif terhadap perkembangan teknologi dan lingkungan makro, (2) Terumuskannya berbagai kebijakan pendukung berkembangnya industri. Fokus kegiatan ini akan ditindaklanjuti ke dalam 4 (empat) Rencana Aksi sebagai berikut:

- a. Melakukan kajian berbagai perkembangan teknologi dan lingkungan makro, dengan indikator pencapaian hasil kajian.
- b. Mengidentifikasi gap teknologi, dengan indikator pencapaian kinerja dan gap teknologi.

- c. Mengidentifikasi Kebijakan lintas sektor terkait teknologi dan industri, dengan indikator pencapaian temuan kesesuaian dan duplikasi kebijakan lintas sektor terkait teknologi dan industri.
- d. Menyusun kebijakan industri yang kondusif dan antisipatif, dengan indikator pencapaian Kebijakan Industri.

3. Merencanakan kebijakan standardisasi industri, dengan indikator pencapaian terumuskannya kebijakan standardisasi industri. Fokus kegiatan ini akan ditindaklanjuti ke dalam 2 (dua) Rencana Aksi sebagai berikut :

- a. Melakukan evaluasi terhadap standard industri yang telah diterapkan di industri, dengan indikator pencapaian (a) Terwujudnya hasil evaluasi terhadap standar yang telah diterapkan, (b) Terumuskannya penyempurnaan standardisasi yang sesuai dengan perkembangan lingkungan.
- b. Melakukan koordinasi perumusan/penyusunan standard industri dengan unit kerja dalam lingkungan Kementerian Perindustrian, dengan indikator pencapaian terumuskannya standard-standard baru di industri.

4. Mengembangkan penelitian dan pengembangan terkait sumber daya, lingkungan hidup dan energi, dengan indikator pencapaian (1) Terdapatnya peta sumber daya lingkungan hidup, energi baru dan yang terbarukan pada sektor industri, (2) Tersusunnya kebijakan yang mendukung energi baru dan yang terbarukan, (3) Tersosialisasinya temuan energi baru dan terbarukan pada dunia usaha. Fokus kegiatan ini akan ditindaklanjuti ke dalam 6 (enam) Rencana Aksi sebagai berikut :

- a. Melakukan studi pemetaan sumber daya lingkungan hidup, energi baru dan yang terbarukan pada sektor industri, dengan indikator pencapaian peta sumber daya lingkungan hidup dan energi.
- b. Menyusun kebijakan sumber daya, lingkungan hidup dan energi, dengan indikator pencapaian kebijakan sumber daya, lingkungan hidup dan energi.

- c. Mensosialisasikan temuan energi baru dan yang terbarukan pada dunia usaha, dengan indikator pencapaian jumlah pelaksanaan sosialisasi.
- d. Memfasilitasi pemanfaatan energi baru dan yang terbarukan pada dunia usaha, dengan indikator pencapaian jumlah dunia usaha yang memanfaatkan energi baru dan terbarukan.
- e. Memfasilitasi Kerjasama untuk Penyediaan Sumber Energi di Kawasan Industri, dengan indikator jumlah Kerjasama penyediaan sumber energi di kawasan industri yang berhasil difasilitasi.
- f. Melakukan Negosiasi Tarif Listrik dengan Penyedia Tenaga Listrik, dengan indikator rasionalisasi tarif listrik untuk industri.

III. Program III : Program Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya Kementerian Perindustrian

Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan manajemen terhadap pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Kementerian Perindustrian dalam hal persiapan internal, dengan indikator pencapaiannya meliputi : (a) terwujudnya peta kompetensi SDM aparat dan industri, (b) Tersusunnya pedoman organisasi yang profesional, (c) Terwujudnya sistem informasi yang mutakhir yang menjadi acuan industri, (d) Tersusunnya format laporan yang baku dan komprehensif. Dalam pelaksanaannya akan dilakukan melalui 5 (lima) fokus yang meliputi :

- 1. Mengembangkan kemampuan SDM yang kompeten,** dengan indikator pencapaian tercapainya peningkatan kemampuan SDM aparat dan SDM industri. Fokus kegiatan ini akan ditindaklanjuti ke dalam 5 (lima) Rencana Aksi berikut :
 - a. Melakukan pemetaan kompetensi Pegawai, dengan indikator pencapaian peta kompetensi dan gap kompetensi.
 - b. Meningkatkan Kompetensi/mengurangi Gap Kompetensi dengan indikator pencapaian Prosentase Peningkatan Kompetensi Aparatur dan SDM Industri.
 - c. Mengidentifikasi, memetakan kemampuan Sekolah di Lingkungan Depperin untuk menghasilkan lulusan bertaraf internasional, dengan

indikator pencapaian Peta kemampuan Sekolah di Lingkungan Depperin untuk menghasilkan lulusan bertaraf Internasional.

- d. Meningkatkan kemampuan sekolah di Lingkungan Kementerian Perindustrian untuk menghasilkan lulusan bertaraf Internasional, dengan indikator pencapaian Prosentase peningkatan kemampuan sekolah dan kenaikan kelas akreditasi.
- e. Meningkatkan Kemampuan SDM Aparatur dan Industri, dengan indikator pencapaian Prosentase peningkatan kompetensi SDM aparatur dan Industri.

2. Membangun organisasi yang Profesional dan Probisnis dengan indikator pencapaian terwujudnya organisasi yang sesuai dengan tuntutan keadaan. Fokus kegiatan ini akan ditindaklanjuti ke dalam 2 (dua) Rencana Aksi berikut:

- a. Mengembangkan Pedoman Pelaksanaan Tugas, dengan indikator pencapaian pedoman pelaksanaan terkini (*up dating*).
- b. Meningkatkan kualitas pelayanan internal, dengan indikator pencapaian (1) hasil kajian perundang-undangan bidang industri dan peraturan terkait, (2) perundangan-undangan yang disempurnakan, (3) indeks kepuasan pelayanan internal.

3. Membangun sistem informasi industri yang terintegrasi dan handal dengan indikator pencapaian Terbangun Sistem Informasi Industri yang terus Mengikuti Perkembangan Teknologi Informasi. Fokus kegiatan ini akan ditindaklanjuti ke dalam 3 (tiga) Rencana Aksi berikut :

- a. Mengembangkan Sistem Informasi, dengan indikator pencapaian sistem informasi terkini.
- b. Meningkatkan Kualitas Database Sektor industri, dengan indikator pencapaian kelengkapan kecepatan akses database.
- c. Memasyarakatkan Informasi dengan indikator pencapaian Jumlah instansi yang menerima informasi.

4. **Meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaporan** dengan indikator pencapaian : (1) Tercapainya peningkatan kualitas perencanaan dan pelaporan, (2) terselesaikannya pelaporan tepat waktu. Fokus kegiatan ini akan ditindaklanjuti ke dalam 1 (satu) Rencana Aksi yaitu Menyusun Rencana Program dan Anggaran serta Pelaporan, dengan indikator pencapaian Rencana Program dan Anggaran.

5. **Meningkatkan Sistem Tata Kelola Keuangan dan BMN yang profesional** dengan indikator pencapaian predikat WTP bagi Kementerian Perindustrian terus bertahan. Fokus kegiatan ini akan ditindaklanjuti ke dalam 1 (satu) Rencana Aksi adalah Mengembangkan sistem administrasi keuangan, dengan indikator pencapaian sistem administrasi keuangan akuntabel dan *up date*.

IV. Program IV : Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur Kementerian Perindustrian

Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan dalam bidang penyediaan maupun pemeliharaan sarana dan prasarana yang diperlukan Kementerian Perindustrian dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan nyaman bagi para pemangku kepentingan. Sebagai indikator pencapaiannya: tersedianya sarana dan prasarana kerja sesuai kebutuhan.

Dalam pelaksanaannya akan dilaksanakan melalui fokus kegiatan **Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana Kerja**, dengan indikator pencapaian terjaganya kualitas sarana dan prasarana kerja. Fokus kegiatan ini akan ditindaklanjuti ke dalam 1 (satu) Rencana Aksi yaitu Mengelola Barang Milik Kementerian Perindustrian, dengan indikator pencapaian barang inventaris Kementerian Perindustrian terkelola dengan baik (kondisi dan keberadaannya jelas).

V. Program V : Program Pengawasan dan Peningkatan Akuntabilitas Aparatur Negara Kementerian Perindustrian

Program ini bertujuan untuk mengawal jalannya pelaksanaan tugas pokok dan Fungsi Kementerian Perindustrian agar pelaksanaan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Sebagai alat ukur atau indikator keberhasilannya telah ditetapkan, yaitu: (1) Tersusunnya kriteria pengawasan yang efektif, (2) Tersedianya hasil asesmen aparat pengawas berkualifikasi, (3) Tersedianya jumlah dan kualifikasi aparat pengawas, (4) Tercapainya efektivitas pengawasan dan peningkatan akuntabilitas aparatur negara.

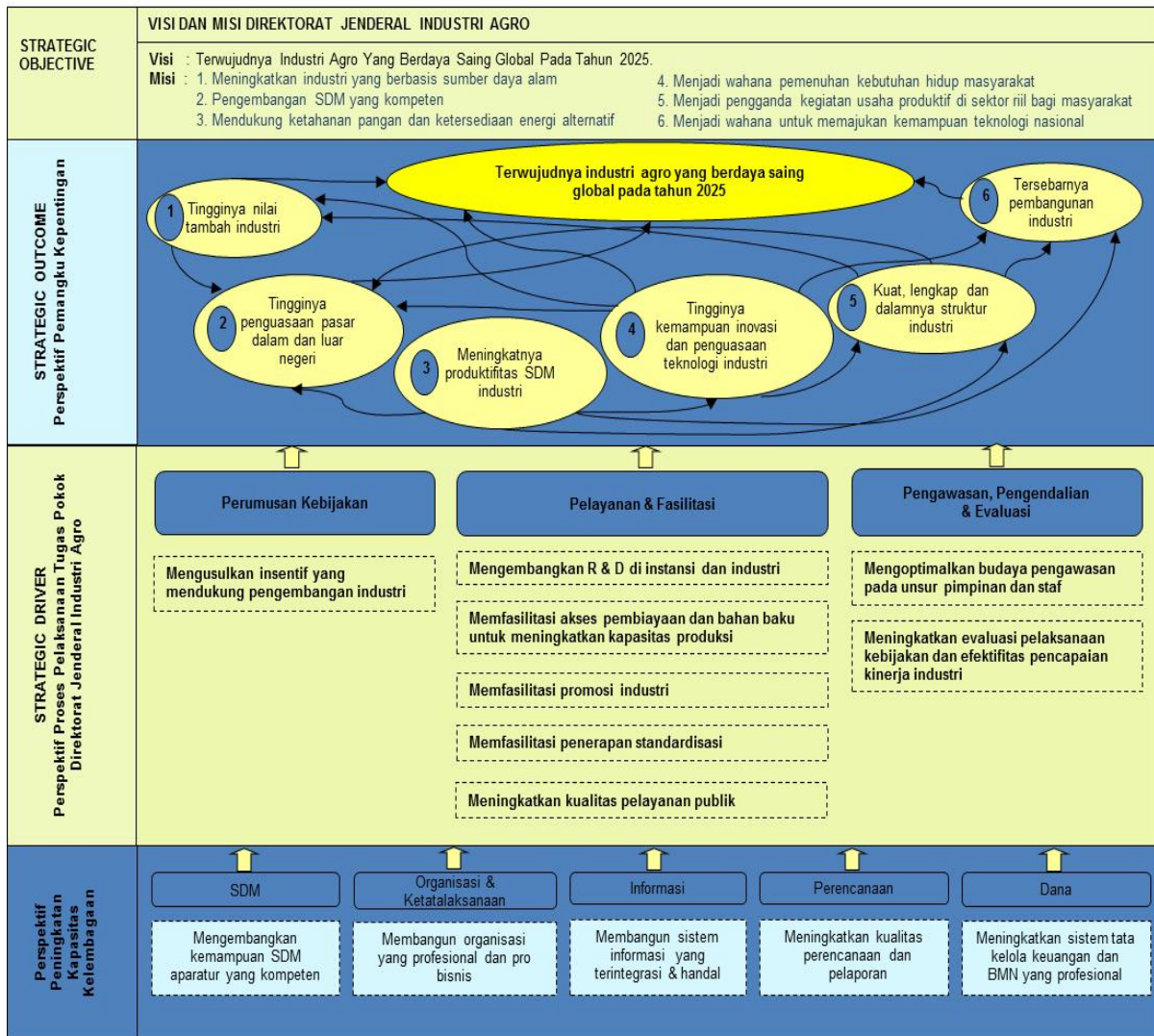
Dalam pelaksanaannya program ini difokuskan kegiatannya pada :

- 1. Pengawasan dan peningkatan akuntabilitas program-program pelaksanaan pengembangan sektor industri**, dengan indikator pencapaian tercapainya kualitas pengawasan dan akuntabilitas program pada tupoksi masing-masing unit. Dalam operasionalnya dilaksanakan melalui 1 (satu) Rencana Aksi yaitu Melakukan pengawasan pelaksanaan tupoksi, dengan indikator: (1) Jumlah pengawasan tupoksi, (2) tingkat kepuasan dari pihak yang dilayani (internal), (3) Tingkat ketidaksesuaian pelaksanaan tupoksi.

3.3 Arah Kebijakan dan Strategi Direktorat Jenderal Industri Agro

Peta strategi Direktorat Jenderal industri Agro merupakan turunan (*cascading*) dari peta strategi Kementerian Perindustrian, seperti terlihat pada gambar berikut:

PETA STRATEGI DIREKTORAT JENDERAL INDUSTRI AGRO



Gambar 3.2. Peta Strategi Direktorat Jenderal Industri Agro

Arah kebijakan dan strategi Direktorat Jenderal Industri Agro memuat langkah-langkah yang berupa **program** indikatif untuk memecahkan permasalahan yang penting dan mendesak untuk segera dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu (jangka menengah) serta memiliki dampak besar terhadap pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran strategis. Strategi kebijakan dan pendanaan merupakan uraian lengkap, tidak hanya menyangkut yang dilakukan langsung oleh Direktorat Jenderal Industri Agro, tetapi juga mempertimbangkan keterlibatan peran daerah dan swasta berikut pendanaan yang diperlukan untuk melaksanakannya.

Berdasarkan perpektif, peta strategi Direktorat Jenderal Industri Agro terbagi kedalam tiga perpektif, yakni:

1) Perspektif Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*)

Berdasarkan perspektif ini, sasaran strategis yang hendak dicapai yaitu:

- Tingginya nilai tambah industri agro
- Tingginya penguasaan pasar produk industri agro
- Meningkatnya produktifitas SDM industri agro
- Tingginya kemampuan inovasi dan penguasaan teknologi industri agro
- Kuat, lengkap dan dalamnya struktur industri agro
- Tersebar nya pembangunan industri agro

2) Perspektif Proses Pelaksanaan Tugas Pokok

Sasaran strategis yang hendak dicapai mencakup:

- Mengusulkan insentif yang mendukung pengembangan industri
- Mengembangkan R & D di instansi dan industri
- Memfasilitasi akses pembiayaan dan bahan baku untuk meningkatkan kapasitas produksi
- Memfasilitasi promosi industri
- Memfasilitasi penerapan standardisasi
- Meningkatkan kualitas pelayanan publik
- Mengoptimalkan budaya pengawasan pada unsur pimpinan dan staf
- Mengoptimalkan evaluasi pelaksanaan kebijakan dan efektifitas pencapaian kinerja industri

3) Perspektif Peningkatan Kapasitas Kelembagaan

Sasaran strategis yang hendak dicapai meliputi:

- Mengembangkan kemampuan SDM aparatur yang kompeten
- Membangun organisasi yang profesional dan pro bisnis
- Membangun sistem informasi yang terintegrasi dan handal
- Meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaporan
- Meningkatkan sistem tata kelola keuangan dan BMN yang profesional

3.2.1 Arah Kebijakan dan Strategi Direktorat Jenderal Industri Agro

Arah kebijakan dan strategi untuk Direktorat Jenderal Industri Agro dirinci menurut kelompok sub sektor industri, sebagai berikut:

a. Industri Makanan, Hasil Laut dan Perikanan

Arah Kebijakan

- Revitalisasi industri gula
- Pengembangan klaster industri makanan, hasil laut dan perikanan
- Pembangunan industri antara yang dekat dengan daerah produksi dengan fasilitas yang memadai
- Peningkatan kualitas/mutu produk makanan yang memiliki potensi ekspor
- Perbaikan rantai distribusi bahan baku dalam rangka efisiensi biaya produksi
- Peningkatan fungsi Pusat Informasi yang lebih berpihak kepada kepentingan konsumen.

Strategi

- Peningkatan peran litbang untuk mengembangkan teknologi pasca panen yang memenuhi standar internasional dan murah
- Pengembangan perkebunan komersial dengan teknik budidaya yang dapat menjamin kuantitas, kualitas dan keberlanjutan pasokan bahan baku
- Penghapusan biaya-biaya yang menghambat iklim usaha termasuk didalamnya peraturan daerah yang bermasalah
- Pengurangan cost of fund melalui perbaikan sistem dan mekanisme yang efisien dengan penciptaan iklim usaha yang kondusif

b. Industri Minuman dan Tembakau

Arah Kebijakan

- Pengembangan klaster industri minuman dan tembakau
- Pembangunan industri antara yang dekat dengan daerah produksi dengan fasilitas yang memadai, khususnya di Jawa Barat dan Jawa Timur.
- Pembinaan kepada petani secara kontinu untuk perbaikan teknik budidaya agar hasilnya memenuhi standar mutu yang baik

- Pengembangan sistem informasi, komunikasi dan edukasi pada klaster-klaster industri minuman dan tembakau

Strategi

- Pengembangan perkebunan komersial dengan teknik budidaya yang dapat menjamin kuantitas, kualitas dan keberlanjutan pasokan bahan baku sebanyak 5 daerah yang berada di Pulau Jawa dan Sumatera
- Penghapusan biaya-biaya yang menghambat iklim usaha, termasuk di dalamnya peraturan-peraturan daerah yang bermasalah
- Pengurangan cost of fund melalui perbaikan sistem dan mekanisme yang efisien dengan penciptaan iklim usaha yang kondusif

c. Industri Hasil Hutan dan Perkebunan

Arah Kebijakan

- Pengembangan klaster industri berbasis pertanian, oleochemical
- Sosialisasi ke kalangan perbankan bahwa industri hasil hutan perlu mendapat perhatian untuk bangkit kembali
- Pengembangan komunikasi dan koordinasi antar instansi melalui pengembangan forum bersama antara pemerintah, dunia usaha maupun kalangan akademisi
- Pengembangan komunikasi dan koordinasi antara sektor hulu (hutan, perkebunan) dan sektor hilir (industri pengolah) dalam rangka mengatasi kesulitan bahan baku
- Pembuatan terminal stok bahan baku bersama pada beberapa wilayah industri hasil hutan
- Perpanjangan hak pengusahaan lahan dari 25 tahun menjadi 35 tahun agar konsep hutan lestari dapat terjadi
- Peninjauan ulang kebijakan pengenaan PPN 10% pada beberapa industri perkebunan

Strategi

- Pengembangan wilayah hutan berbasis hutan tanaman industri yang terbagi dalam zona-zona pengembangan berdasar perioda waktu dengan jenis yang heterogen
- Perbaikan sistem budidaya tanaman perkebunan untuk menghasilkan mutu produk yang baik dan konsisten
- Peningkatan infrastruktur di daerah-daerah produksi hasil hutan dan perkebunan
- Pembinaan dan peningkatan kapasitas perusahaan industri hasil hutan untuk memperoleh sertifikasi eco label
- Pengembangan sistem ecolabel yang dimulai sejak penyediaan lahan, sistem budidaya, teknologi hingga pemanfaatan
- Pemberian insentif bagi industri permesinan untuk lebih kreatif memanfaatkan teknologi asal impor melalui duplikasi maupun modifikasi

BAB 4

PENUTUP

Peranan industri agro sangat strategis di dalam kontribusinya pada perekonomian nasional, sehingga pembinaannya perlu diteruskan dan ditingkatkan agar dapat berkembang optimal. Pembinaan dan pengembangan industri ini sangat kompleks karena melibatkan banyak instansi dan lembaga baik di pusat maupun daerah, oleh karena itu, strategi pengembangan industri agro ini akan berhasil dengan baik apabila didukung hal-hal sebagai berikut:

1. Peran aktif pengusaha, asosiasi, pemerintah daerah dan lembaga pembina dalam mengembangkan industri agro dengan memanfaatkan potensi sumber daya dan peluang yang ada.
2. Adanya kelembagaan industri agro spesifik yang membantu pengembangan industri prioritas agrokim terutama working group yang berfungsi mengarahkan dan memfasilitasi pengembangan klaster industri.
3. Adanya lembaga pendukung untuk kemudahan dalam pelayanan teknologi, perijinan investasi, perpajakan, permodalan, sarana produksi, distribusi, insentif dan peningkatan mutu produk.
4. *Political will* dari pemerintah pusat dan daerah yang ditunjukkan dalam bentuk operasionalisasi lebih lanjut kebijakan pembangunan agro.
5. Koordinasi dan sinkronisasi yang harmonis antar instansi terkait dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembangunan industri agro secara keseluruhan.

TARGET PEMBANGUNAN DITJEN INDUSTRI AGRO KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN TAHUN 2010-2014

NO	PROGRAM/KEGIATAN	OUTCOME/OUTPUT	INDIKATOR	TARGET					UNIT ORGANISASI PELAKSANA (15)	
				2010 (6)	2011 (7)	2012 (8)	2013 (9)	2014 (10)		
II.	PROGRAM REVITALISASI DAN PENUMBUHAN INDUSTRI AGRO			Laju pertumbuhan industri agro yang memberikan nilai tambah	4,20%	5,06%	5,25%	5,87%	6,53%	Direktorat Jenderal Industri Agro
				Kontribusi industri agro terhadap PDB nasional	8,80%	8,90%	9,00%	9,10%	9,20%	
1	Revitalisasi dan Penumbuhan Industri Hasil Hutan dan Perkebunan	Pulihnya pertumbuhan industri hasil hutan dan perkebunan	Pada akhir tahun 2014, utilisasi kapasitas pulih mencapai 77 % sebagaimana sebelum krisis						77%	Direktorat Industri Hasil Hutan dan Perkebunan
	<i>Prioritas Nasional</i>									
a.	Pengembangan kluster industri berbasis pertanian, oleochemical (Prioritas Nasional Lainnya 2: Perekonomian)	Terbentuknya kawasan industri berbasis MSM di 3 propinsi	Lokus pengembangan	3	3	3	3	3		
	<i>Prioritas Bidang Perekonomian</i>									
a.	Pengembangan Kluster Industri Furniture	Berkembangnya kluster industri furniture	Lokus pengembangan	1	1	1	1	1		
b.	Pengembangan Kluster Industri Kertas	Berkembangnya kluster industri kertas	Lokus pengembangan	1	1	1	1	1		
c.	Pengembangan Industri Bahan Bakar Nabati	Teknologi dan pemanfaatan bahan bakar nabati	Jumlah mesin dan peralatan	2	1	2	2	2		
			Jumlah Dokumen kajian		2					
	<i>Non Prioritas</i>									
a.	Peningkatan kerjasama, promosi dan investasi Industri	Meningkatnya kerjasama, promosi dan investasi industri	Jumlah partisipasi dalam sidang di dalam dan luar negeri	8	10	10	10	10		
			Partisipasi dalam pameran	4	10	10	10	10		
b.	Peningkatan iklim usaha dan jasa industri	Iklim usaha yang kondusif	Jumlah kajian/studi/dokumen	1	1					
c.	Peningkatan Standardisasi dan Teknologi Industri	Meningkatnya penerapan standar produk	Jumlah standar dan RSNI	13	20	20	20	20		
e.	Peningkatan perumusan perencanaan, evaluasi dan laporan	Tersediannya dokumen perencanaan dan penganggaran	Jumlah laporan	3	3	3	3	3		
2	Revitalisasi dan Penumbuhan Industri Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan	Pulihnya pertumbuhan industri makanan, hasil laut dan meningkatnya nilai tambah industri berbasis hasil perikanan	Pada akhir tahun 2014, utilisasi kapasitas produksi pulih mencapai 75% sebagaimana sebelum krisis						75%	Direktorat Industri Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan
	<i>Prioritas Nasional</i>									
a.	Revitalisasi Industri Gula (Prioritas Nasional/ P5)	Terlaksananya kegiatan rencana aksi revitalisasi industri gula untuk mencapai swasembada gula	Jumlah kegiatan pelaksanaan rencana aksi mendukung revitalisasi industri gula	2	5	6	6	6		

NO	PROGRAM/KEGIATAN	OUTCOME/OUTPUT	INDIKATOR	TARGET					UNIT ORGANISASI PELAKSANA
				2010	2011	2012	2013	2014	
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(15)
	Prioritas Bidang Perekonomian								
	a. Pengembangan klaster industri kelapa, kakao, gula, rumput laut dan perikanan	Meningkatnya peran dan fungsi kelembagaan klaster	Lokus pengembangan klaster	4	4	4	4	4	
	Non Prioritas								
	a. Standarisasi Industri Makanan, Hasil Laut dan Perikanan	Terwujudnya standarisasi produk industri makanan, hasil laut dan perikanan	Rumusan SNI dan Revisi SNI Industri Makanan, Hasil Laut dan Perikanan	4	4	4	4	4	
	b. Ketahanan Pangan	Ketersediaan dan diversifikasi produk pangan yang mendukung ketahanan pangan	Unit Mesin dan Peralatan, Pengolahan Makanan Hasil Laut dan Perikanan yang mendukung ketahanan pangan	2	2	2	2	2	
	c. Kegiatan Penunjang	Terlaksananya sinkronisasi pameran, kerjasama internasional, penyusunan database, penyusunan kinerja, pelatihan ISO 22000, Partisipasi Sidang ACCSQ pada Industri Makanan, Hasil Laut dan Perikanan	Frekuensi Pameran, Jumlah Pelatihan, Jumlah Rapat dan Sidang Kerjasama Internasional dan Jumlah Rapat dan Sosialisasi	10	15	20	20	20	
3	Revitalisasi dan Penumbuhan Industri Minuman dan Tembakau	Pulihnya pertumbuhan industri minuman dan tembakau	Pada akhir tahun 2014 utilisasi kapasitas produksi pulih mencapai 87,5% sebagaimana sebelum krisis					87,5%	Direktorat Industri Minuman dan Tembakau
			Jumlah instansi dan perusahaan terkait		185	188	191	195	
	Prioritas Bidang Perekonomian								
	a. Pengembangan klaster industri pengolahan buah, kopi, susu dan tembakau	Meningkatnya peran dan fungsi kelembagaan klaster	Lokus pengembangan klaster	4	6	6	6	6	
	Non Prioritas								
	a. Peningkatan Kerjasama, Promosi dan Investasi Industri	Meningkatnya kerjasama, promosi dan investasi industri	Frekuensi kepesertaan dalam pameran dan promosi	6	8	8	8	8	
			Usulan posisi runding	7	7	7	7	7	
	b. Peningkatan Iklim Usaha Industri	Iklim usaha Kondusif	Jumlah usulan kebijakan	2	4	5	5	5	
			Jumlah kajian/studi	1	3	3	3	3	
			Jumlah bantuan mesin dan/atau peralatan	2	3	3	3	3	
	c. Pengembangan SDM Industri	Meningkatnya kompetensi SDM industri	Jumlah SDM industri yang terlatih	200	280	320	370	425	
	d. Peningkatan Standardisasi dan Teknologi Industri	Meningkatnya penerapan standard produk	Jumlah standard dan RSNI	3	4	5	5	5	
			Jumlah penerapan standard	1	1	1	1	2	
	e. Peningkatan Perumusan Perencanaan, evaluasi dan Pelaporan	Tersedianya dokumen perencanaan dan penganggaran	Jumlah laporan	2	2	2	2	2	
4	Penyusunan dan Evaluasi Program Revitalisasi dan Penumbuhan Industri Agro	Terfasilitasinya pelaksanaan revitalisasi dan penumbuhan industri agro	1. Terlaksananya koordinasi dan fasilitasi dibidang pelaksanaan kebijakan industri agro						Sekretariat Direktorat Jenderal Industri Agro
			2. Tercapainya peningkatan kualitas perencanaan dan pelaporan						

NO	PROGRAM/KEGIATAN	OUTCOME/OUTPUT	INDIKATOR	TARGET					UNIT ORGANISASI PELAKSANA
				2010	2011	2012	2013	2014	
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(15)
	Prioritas Kementerian/Lembaga								
	a. Meningkatkan Penggunaan Produk Industri Agro Dalam Negeri (Prioritas K/L)	Terwujudnya penggunaan produk unggulan di pasar dalam negeri	Jumlah perusahaan	8	9	10	12	13	
	b. Peningkatan koordinasi perumusan perencanaan, evaluasi dan laporan	Tersedianya dokumen perencanaan dan penganggaran	Jumlah laporan	3	3	3	3	3	
		Tersedianya data Industri Agro	Jumlah laporan	1	1	1	1	1	
		Tersusunnya laporan pelaksanaan pengembangan industri agro	Jumlah laporan	1	1	1	1	1	
	c. Peningkatan koordinasi perumusan kebijakan iklim usaha, standarisasi, teknologi dan kerjasama	Terlaksananya koordinasi iklim usaha, standarisasi, teknologi dan kerjasama	Jumlah Laporan	4	4	4	4	4	
	d. Peningkatan layanan perkantoran dan umum	Terlaksananya peningkatan kualitas pelayanan	Jenis sarana dan prasarana	10	10	10	10	10	
			Jumlah SOP	5	5	5	5	5	
	e. Peningkatan layanan administrasi keuangan	Terlaksananya pelaksanaan urusan administrasi keuangan	Jumlah Laporan	5	5	5	5	5	